

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kualitas Audit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas merupakan tingkat baik atau buruknya sesuatu, selain itu derajat juga memiliki arti derajat atau taraf (kecakapan, kepandaian, dan sebagainya), atau disebut sebagai mutu. Istilah kualitas digunakan dalam bidang apapun, namun sering digunakan dalam bidang ekonomi dan bisnis. Sedangkan audit menurut Mulyadi (2016) adalah suatu proses sistematis untuk mengevaluasi dan memperoleh bukti secara objektif mengenai kejadian dan pernyataan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta sebagai penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Di sisi lain profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan yang objektif atas laporan keuangan organisasi atau perusahaan dengan tujuan untuk menetapkan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha dari organisasi atau perusahaan tersebut.

Menurut Jusuf (2017) kualitas audit merupakan suatu proses untuk memastikan dalam setiap audit mengikuti standar auditing yang berlaku umum, KAP pada setiap penugasannya mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten. Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2016) menyatakan bahwa dikatakan berkualitas jika audit yang dilakukan oleh auditor memenuhi standar auditing

dan standar pengendalian mutu. Standar yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik, sebagai berikut:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Independensi dalam sikap mental harus mampu dipertahankan oleh seorang auditor, yang berhubungan dengan perikatan.
- c. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan direncanakan sebaik-baiknya jika menggunakan seorang asisten, harus disupervisi dengan semestinya.
2. Merencanakan audit dan menentukan saat, sifat, dan lingkup pengujian yang dilakukan harus dapat memperoleh pemahaman yang memadai mengenai struktur pengendalian intern.
3. Bukti audit yang kompeten harus dapat diperoleh melalui pengajuan, pertanyaan, inspeksi, pengamatan, dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia
- b. Laporan auditor harus menyatakan atau menunjukkan apabila terdapat ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan

laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali laporan auditor dinyatakan dalam hal lain.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

Kualitas audit dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya (Bastian, 2014). Auditor memiliki kewajiban untuk mempertahankan kualitas audit selama proses audit, karena berdasarkan laporan dari auditor pemegang saham akan melaksanakan pemilihan ketetapan. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peran auditor krusial terkait melaksanakan pengesahan laporan keuangan yang dimiliki klien (Djarmiko & Rizkina, 2014). Sebuah kemungkinan atas pelaporan finansial mencakup kekeliruan material, dengan demikian pengaudit dapat mendapatkan serta menyampaikan adanya kesalahan material tersebut (De Angelo, 1981). Namun, ada kemungkinan auditor tidak memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Liu et al., 1999). Auditor yang bertanggungjawab dalam pekerjaannya dan memiliki profesionalisme biasanya akan menghasilkan audit yang baik atau akurat (Mulyadi, 2012). Maka, auditor diharapkan mampu mempertahankan kualitas audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan hasil audit yang berkualitas, akan membangun kepercayaan dari pihak-pihak yang membutuhkan hasil audit laporan keuangan perusahaan.

Dari pengertian kualitas audit di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor untuk memastikan setiap audit mengikuti standar auditing yang berlaku umum, auditor yang bertanggungjawab akan menghasilkan audit yang baik dan mempertahankan kualitas audit serta tidak memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang terindikasi salah saji material karena laporan tersebut digunakan oleh orang yang berkepentingan, namun adanya kemungkinan terdapat kekeliruan material atas pelaporan finansial. Kualitas proses audit dimulai dari perencanaan, kemudian pekerjaan lapangan serta tahap administrasi akhir. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit (Harhinto, 2004) :

1. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Seorang auditor yang memiliki komitmen yang besar dalam menyelesaikan tugasnya, akan berusaha menghasilkan hasil yang terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memahami secara mendalam mengenai sistem akuntansi perusahaan akan lebih mudah dan sangat membantu untuk menemukan apakah terdapat salah saji laporan keuangan klien.

3. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya fee atau kompensasi yang diterima oleh auditor.

4. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus berhati-hati dalam melaksanakan jasa profesionalnya, termasuk dalam mengambil keputusan agar kualitas audit menghasilkan hasil yang lebih baik.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Sehingga, auditor sebaiknya tidak mudah percaya begitu saja apa yang dikatakan oleh klien, alangkah baiknya mencari informasi yang lebih relevan (skeptis).

6. Berpedoman pada prinsip pengauditan dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Setiap auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, menjunjung tinggi prinsip auditor, mengetahui akuntansi dan pengauditan, dan menjadikan Standar Profesi Akuntan Publik sebagai dasar pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

2.1.2 Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran, penambahan, dan perkembangan dalam bertindak laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono, 1999) dalam (Singgih & Bawono, 2010). Jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus mencari pengalaman profesi lebih dulu dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya untuk dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sebagai akuntan

dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin mendapatkan izin praktik dalam profesi akuntan publik sekurang-kurangnya tiga tahun (Mulyadi, 2012).

Tugas berbasis pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas. Semakin lama seorang auditor memiliki pengalaman kerja, maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Robyn & Petter, 2008). Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang baik mempunyai kelebihan diantaranya adalah mampu mendeteksi dan memahami kesalahan serta mencari tahu untuk menghubungkan keputusan yang akan diambil. Seseorang akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan (Ningrum & Budiarta, 2017). Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menjelaskan temuan audit dalam berbagai macam dugaan (Libby & Frederick, 1990).

Terdapat beberapa indikator yang berhubungan dengan pengalaman audit (Agoes, 2012) dan (Sukriah & Inapty, 2009) dalam (Susmiyanti, 2016) :

a. Lamanya masa kerja

Lamanya masa kerja sebagai auditor akan berpengaruh terhadap pengalaman kerjanya. Semakin lama seorang auditor bekerja, tentunya pengalaman juga akan semakin banyak, dengan tingkat kesulitan yang berbeda pula.

b. Pengalaman mengikuti pelatihan

Semakin banyak pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh seorang auditor, maka akan semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Pelatihan tersebut akan memberikan auditor tambahan pengetahuan atau wawasan yang dapat meningkatkan kemampuan auditor.

c. Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemampuan untuk mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan klien juga semakin bagus.

d. Banyaknya klien yang diaudit

Semakin banyak perusahaan yang diaudit oleh seorang auditor, maka pengalaman yang didapatkan juga akan lebih banyak. Hal ini dikarenakan masalah yang dihadapi oleh auditor akan berbeda antara klien perusahaan satu dengan yang lainnya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa jika seseorang melakukan pekerjaan secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan baik dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini dikarenakan auditor telah benar-benar memahami serta telah banyak mengalami berbagai hambatan atau kesalahan dalam pekerjaannya, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati.

Menurut Tubbs (1992) dalam Singgih dan Bawono (2010) kriteria pengalaman terdiri dari:

a. Kesalahan dalam melakukan tugas audit

Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas diminimalisasi.

b. Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan

Auditor yang berpengalaman yaitu auditor yang cepat tanggap dan peka dalam mendeteksi adanya kekeliruan.

c. Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan

Auditor berpengalaman mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi yang melandasinya.

d. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit

Semakin berpengalaman auditor semakin cepat waktu untuk menyelesaikan tugas audit.

Menurut Djauzak (2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman auditor, sebagai berikut:

a. Waktu

Semakin lama seseorang melaksanakan tugas, semakin banyak memperoleh pengalaman bekerja.

b. Frekuensi

Semakin sering auditor melaksanakan tugas sejenis maka orang tersebut memperoleh pengalaman kerja yang lebih baik.

c. Jenis tugas

Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan maka akan menambah pengalaman auditor itu sendiri.

d. Penerapan

Semakin banyak menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang tentunya akan meningkatkan pengalaman kerja orang tersebut.

e. Hasil

Seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak akan memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

2.1.3 Motivasi Auditor

Menurut Robbins & Coulter (2005) motivasi yaitu suatu proses kerelaan untuk melakukan usaha tingkat tinggi agar mencapai sasaran organisasi, dengan kemampuan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere*, yang berarti “Menggerakkan”.

Motivasi berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi berarti menggunakan hasrat dalam diri kita yang paling dalam untuk menuntun dan menggerakkan seseorang mencapai sasarnya, serta membantu mengambil tindakan dan inisiatif untuk bertahan menghadapi suatu kegagalan dan juga frustrasi. Adanya motivasi dalam diri seseorang, akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk mencapai tujuan dan memenuhi standar yang berlaku (Efendy, 2010). Motivasi juga suatu gerakan yang membuat seseorang berperilaku dengan cara-cara tertentu.

Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian di atas, motivasi merupakan dorongan untuk menggerakkan hasrat dalam diri kita untuk melakukan usaha agar mencapai atau meraih tujuan sasaran yang ingin di capai atau memenuhi standar yang berlaku dan gerakan tersebut membuat seseorang berperilaku dengan caranya sendiri. Menurut Karnia & Haryanto (2015) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi auditor yaitu:

1. Tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas
2. Ketangguhan
3. Keuletan
4. Konsistensi

2.1.4 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Sutabri (2014) teknologi informasi digunakan untuk mendapatkan, memproses, menyusun, mengolah, memanipulasi, dan menyimpan data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu, yang akan digunakan untuk keperluan bisnis, pribadi, dan pemerintahan, juga merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi informasi sekarang ini telah banyak digunakan untuk membantu atau mempermudah pekerjaan seseorang. Bagi siswa atau mahasiswa, teknologi informasi sangat membantu dalam mendapatkan informasi terkait tugas yang diberikan atau untuk menambah wawasan. Sementara itu, bagi seorang pekerja atau karyawan, teknologi informasi sangat membantu dalam mempermudah pekerjaan sehingga dapat lebih efisien.

Teknologi informasi menurut Indrajit (2011) adalah teknologi yang terkait atau berhubungan dengan pengolahan data yang akan menjadi sebuah informasi, dalam batas ruang dan waktu penyaluran data atau informasi diproses. Teknologi informasi merupakan hasil rekayasa atau buatan manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima dengan begitu akan lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan penyimpanannya lebih lama juga (Darmawan, 2012). Teknologi informasi merupakan pengembangan teknologi dan aplikasi dari komputer, dan teknologi berbasis komunikasi untuk memproses penyajian dan mengelola data atau informasi. Termasuk pembuatan hardware dan komponen komputer, pengembangan software komputer dan berbagai jasa yang berhubungan dengan komputer, bersama-sama dengan perlengkapan komunikasi, pembuatan komponen dan jasa (Supriyanto, 2007).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa teknologi informasi merupakan teknologi buatan manusia yang berhubungan dengan proses pengolahan data menjadi sebuah informasi yang digunakan untuk keperluan bisnis, pemerintahan, sekolah, dan pribadi untuk mendapatkan informasi yang berkualitas juga untuk pengambilan keputusan. Termasuk pembuatan hardware dan komponen komputer, serta

pengembangan software komputer dan berbagai jasa yang terkait dengan komputer. Menurut Muslihudin & Oktavianto (2016) indikator teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. Hardware yaitu terdiri dari komponen proses, input, output, dan jaringan
2. Software yaitu terdiri dari komponen operasi, aplikasi, dan utilitas
3. Data mencakup struktur data, keamanan, dan integritas data
4. Prosedur seperti dokumentasi, prosedur sistem, buku petunjuk operasi dan teknis
5. Manusia yaitu pihak yang terlibat dalam penggunaan atau pemanfaatan sistem informasi

2.1.5 Etika Auditor

Menurut Tugiman (2012) kata “etika” memiliki arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”. Dengan begitu, etika adalah refleksi atau ilmu sistematis mengenai norma-norma, pendapat, dan istilah moral. Etika merupakan sikap kritis yang dimiliki setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, dan etika menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Setiap auditor diharapkan untuk memegang teguh etika profesi yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) hal ini dimaksudkan agar dapat mencegah kompetisi tidak sehat. Kode etik ini bertujuan untuk mengatur hubungan auditor dengan rekan sekerjanya, atasannya, auditan (objek pemeriksanya), serta auditor dengan masyarakat. Auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan agar tidak terjadi pelanggaran yang akan merugikan orang lain, terlebih seorang auditor harus bisa mendapat kepercayaan dari banyak

pihak. Menurut Agoes & Ardana (2009) indikator dalam mengukur etika adalah sebagai berikut:

1. Tanggungjawab profesi
2. Kepentingan publik
3. Integritas
4. Objektivitas
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional
6. Perilaku profesional
7. Standar teknis

2.1.6 Teori Atribusi

Menurut Heider (1958) teori atribusi mengacu pada penyebab terjadinya perilaku diri sendiri atau orang lain yang ditentukan apakah dari internal seperti sikap, watak, sifat, dan lain-lain atau eksternal seperti tekanan atas situasi tertentu atau keadaan/kondisi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh internal auditor yaitu pengalaman kerja, etika, dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam melaksanakan proses audit, pengalaman auditor selama melakukan audit dengan berbagai macam kasus akan mempermudah untuk menemukan adanya kekeliruan terhadap salah saji material serta kemungkinan menemukan adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Demikian pula dengan etika auditor, diharapkan setiap auditor dapat berperilaku sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan agar tidak terjadi kecurangan diantara para auditor. Serta dapat menjaga hubungan baik sesama rekan kerja. Dengan begitu dapat menghasilkan audit yang

berkualitas karna adanya hubungan baik dan kerja sama antar rekan kerja. Auditor yang memiliki semangat juang atau motivasi yang tinggi dalam dirinya akan membuat auditor berperilaku dengan caranya untuk tujuan yang ingin dicapai. Dari faktor eksternal yaitu teknologi informasi, teknologi informasi yang semakin canggih dizaman sekarang ini dapat mempermudah pekerjaan auditor dalam mengumpulkan data atau informasi.

Teori tersebut termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat membuat dirinya merasa lebih baik. Teori ini menjelaskan pengaruh dari pengalaman dan keahlian. Dengan keahlian profesional yang dimiliki auditor, harus dapat merumuskan pendapatnya dengan baik dan akurat. Auditor harus menggunakan kemahiran dan sikap skeptisnya untuk membuat pertimbangan dengan sangat baik, sehingga mendapatkan evaluasi bukti yang memadai untuk ditarik kesimpulan audit. Oleh karena itu, pencapaian akan lebih terealisasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini, maka peneliti menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya. Berikut disajikan tabel yang berisi penjelasan singkat mengenai penelitian terdahulu, terdiri dari nama peneliti, tahun penelitian, variabel penelitian, obyek penelitian, dan hasil penelitian.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Muslim, Andi Nurwanah, Ratna Sari, Muhammad Arsyad, Muhammad Arsyad (2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi, dan Etika Auditor Kualitas Audit	Pengalaman kerja, independensi, integritas, kompetensi, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Dini Ayu Pramitasari (2024)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit	Analisa parsial pada kompetensi auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Gresik.
3.	Aryundah Siwi Faryantri, Anik Malikhah, Siti Aminah Anwar (2023)	Pengaruh Kompetensi, Etika Auditor, dan Teknologi Informasi	Hasil penelitian ini secara simultan kompetensi, etika auditor, dan teknologi informasi dapat

		terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Kota Malang)	mempengaruhi secara simultan serta berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Elsa Fitri Amran dan Fitri Selvia (2019)	Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang)	Secara simultan variabel etika, pengalaman, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada KAP di wilayah Kota Padang.
5.	Murfadila dan Muhammad Reza Ramdani (2019)	Pengaruh Teknologi Informasi, Teknik Audit, Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Hasil Audit	Teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit, penerapan teknik audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit, begitu pula tekanan anggaran waktu

			berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.
--	--	--	---

Terlihat dari penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang dimana hal ini didukung oleh peneliti Muslim et al., (2020) hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak jam kerja yang dilakukan oleh seorang auditor dalam mengaudit maka semakin besar pengaruh yang diberikan terhadap kualitas audit. Selain itu, didukung pula dalam penelitian Amran & Selvia (2019) yang menunjukkan bahwa dengan pengalaman dalam bidang audit, maka auditor akan dapat menyelesaikan auditnya dengan baik, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang memadai. Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh Pramitasari (2024) bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang didukung oleh penelitian Pramitasari (2024) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit. Didukung juga penelitian oleh Amran & Selvia (2019) apabila seorang auditor mempunyai kompetensi, independensi, dan pengalaman maka akan mengarahkan atau menimbulkan motivasi secara profesional.

Teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini sebabkan oleh adanya teknologi informasi sehingga pekerjaan lebih cepat selesai dibandingkan dengan dikerjakan secara manual, dengan begitu kinerja auditor semakin baik dengan adanya teknologi informasi serta mempercepat penyelesaian pekerjaan dan hasil kerja lebih akurat (Faryantri et al., 2023).

Sementara itu, penelitian lain juga berpendapat hal yang sama, yaitu teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit menurut Murfadila & Ramdani (2019) teknologi informasi membantu auditor dalam menyelesaikan laporan hasil audit yang berkualitas, selain dari segi kualitas penyampaian laporan akan tetapi juga dalam hal ketepatan waktu.

Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang didukung oleh Amran & Selvia (2019), Muslim et al., (2020), dan Faryantri et al., (2023) hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki etika baik, pada saat pengambilan keputusan, seorang auditor akan bersifat objektif dan profesional. Auditor yang baik juga tidak akan membocorkan rahasia klien kepada pihak lain. Sehingga, auditor yang mempunyai etika baik maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman adalah proses pembelajaran, penambahan, dan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non-formal, atau dengan kata lain membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang tinggi (Knoers dan Haditono, 1999) dalam (Singgih dan Bawono, 2010). Semakin banyak pengalaman auditor maka dapat menemukan berbagai macam dugaan untuk menjelaskan temuan audit (Libby dan Frederick, 1990) dalam (Suraida, 2005). Dugaan yang dimiliki oleh auditor berasal dari seringnya menangani berbagai macam kepentingan klien yang menjadikan dugaan dari auditor semakin terasah dan lebih kuat lagi.

Pengalaman audit berperan penting dalam menanggapi bukti audit (Anderson & Maletta, 1994).

Pengalaman audit adalah jumlah penugasan dan lama waktu seorang auditor menangani klien dalam melaksanakan audit laporan keuangan klien (Suraida, 2005). Pengalaman dalam bidang audit dapat dilihat dari jumlah jam dan banyaknya penugasan yang telah dilewati dalam melaksanakan prosedur audit dan jumlah opini yang diberikan atas laporan keuangan klien/perusahaan yang telah diaudit. Semakin banyak auditor melaksanakan prosedur audit, semakin tinggi ketepatan dari opini yang diberikan, dengan begitu berkaitan dengan kualitas audit yang dihasilkan secara optimal. Menurut Gyer et al., (2018) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas kerja. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Motivasi yakni suatu proses yang memperkirakan keseriusan dan kegigihan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Keseriusan ditunjukkan dari seberapa besar usaha yang dikeluarkan oleh seseorang, namun keseriusan ini dapat berdampak buruk jika tidak terarah dengan benar. Apabila diarahkan dengan benar dan konsisten maka apa yang sedang dikerjakan dapat membuat tujuan organisasi tercapai (Robbins & Judge, 2018). Motivasi adalah dorongan dari dalam diri kita untuk melakukan usaha agar dapat mencapai sasaran tujuan.

Komitmen profesional dapat dijadikan sebagai gagasan yang mendorong motivasi seseorang dalam bekerja. Pada dasarnya komitmen

profesional adalah persepsi yang berintikan tekad, loyalitas, dan harapan dari seseorang yang dituntun oleh nilai atau norma untuk bertindak atau bekerja sesuai dengan prosedur tertentu dalam upaya menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi (Lastanti, 2005).

Motivasi dapat menjadi faktor yang mendukung seorang auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hanya dengan motivasi, seorang auditor dapat bersemangat penuh untuk menghasilkan audit berkualitas sesuai dengan standar yang berlaku. Motivasi berasal dari dalam diri seseorang, sehingga akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang didukung oleh penelitian Pramitasari (2024). Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

H2: Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.3 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Audit

Teknologi informasi menurut Indrajit (2011) adalah teknologi yang terkait atau berhubungan dengan pengolahan data yang akan menjadi sebuah informasi, dalam batas ruang dan waktu penyaluran data atau informasi diproses. Teknologi informasi dimanfaatkan oleh banyak orang untuk mempermudah mencari informasi yang dibutuhkan. Misalnya, bagi anak sekolah yang mencari informasi terkait tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga mereka dapat menambah wawasan pengetahuan. Tentu dengan adanya teknologi informasi sangat menguntungkan bagi auditor, karna dapat memudahkan pekerjaan mereka.

Teknologi informasi sangat membantu bukan hanya dari segi kualitas penyampaian laporan, akan tetapi juga dalam hal ketepatan waktu.

Auditor tidak lagi mengerjakan pekerjaan secara manual akan tetapi dibantu oleh hardware yaitu perangkat keras berupa komputer atau laptop, yang didalamnya hanya dapat dikembangkan oleh berbagai software. Software disini adalah perangkat lunak berupa aplikasi yang terdapat dalam komputer, yang digunakan untuk membantu auditor menyelesaikan tugas audit. Sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini juga didukung oleh peneliti Murfadila & Ramdani (2019) yang berpendapat bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

H3: Pemanfaatan Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.3.4 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Tugiman (2012) kata “etika” memiliki arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”. Dengan begitu, etika adalah refleksi atau ilmu sistematis mengenai norma-norma, pendapat, dan istilah moral. Etika merupakan sikap kritis yang dimiliki setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, dan etika menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Auditor yang memiliki etika baik akan menjunjung tinggi etika profesi, yang diharapkan tidak terjadi kecurangan antar auditor. Sehingga dapat berhubungan baik dengan rekan kerja atau pihak dari perusahaan, dengan begitu dapat menghasilkan audit yang berkualitas karna kerja sama yang baik. Auditor yang baik akan teguh mematuhi kode etik yang telah ditetapkan, hal ini harus dilakukan oleh auditor agar dapat kepercayaan dari pihak-pihak yang

bersangkutan. Semakin tinggi etika auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Peneliti Amran & Selvia (2019) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

H4: Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

